

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam (Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dimana fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan media untuk melakukan suatu tindakan dan cerminan budaya dari penuturnya.

Bahasa digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan (Chaer, 2010). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Percakapan atau tuturan dapat dikatakan sebagai tindak tutur sesuai dengan yang disampaikan oleh Austin dalam (Leech, 1993) bahwa tindak tutur merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia. Semua tindak tutur yang disampaikan oleh penutur mengandung fungsi komunikatif tertentu. Pendapat ini didukung oleh (Brown, 1987) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah salah satu dari unsur pragmatik yang saling berhubungan antara bahasa dan konteksnya yang terumuskan dalam struktur bahasa tersebut yang melibatkan pembicara, pendengar, dan pembaca yang dibicarakan. (Tarigan, 1990) menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran atau ucapan tertentu yang mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Dengan kata lain, kedua belah pihak antara penutur dan lawan tuturnya terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tindakan tuturan ini biasanya dapat diekspresikan melalui dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, pihak yang melakukan tindak tutur ialah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembacanya (Tarigan, 1990).

Menurut Austin (1962:102-103) mengatakan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act) dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary act). Sependapat dengan Austin, Searle (dalam Kasher, 1998) juga menjelaskan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilaksanakan oleh penutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Ketiga tindakan ini mempunyai aturan yang sudah diatur oleh norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Drama merupakan salah satu media yang sangat efektif bagi penonton dalam penyampaian pesan kepada penonton, maka hal yang paling penting untuk memiliki pemahaman mengenai bagaimana cara kita untuk mengartikan sebuah tuturan atau kalimat untuk mengetahui maksud dan makna dari tuturnya. sehingga drama dapat dikaji lebih lanjut pada topik tindak tutur.

Perkembangan bisnis pertunjukan di televisi terus mengalami kemajuan secara bertahap, baik dari segi jenisnya maupun dari segi jumlah penontonnya yang cepat dan menjadi salah satu bentuk hiburan masyarakat yang menggiurkan di berbagai negara. Salah satu negara yang menyuguhkan acara televisi terbaik

dan terkenal adalah Korea Selatan. Hal ini terlihat dari musim yang dikenal dengan sebutan *Korean Fever* atau *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Hallyu* (한류) dicirikan sebagai arus Budaya Korea yang melanda negara-negara di luar Korea. *Hallyu* Memperkenalkan budaya korea melalui film, drama dan musik, yang diikuti oleh popularitas produk-produk korea selatan, seperti makanan, produk elektronik, musik, produk perawatan kecantikan dan pakaian. (Simbar, 2016)

Kepopuleran drama korea di indonesia sampai saat ini tergolong cukup besar. menurut data dari adawiyah dalam databoks.katadata.co.id, pada tahun 2023 terdapat Survei JakPat melibatkan 2.474 responden dari seluruh Indonesia yang disaring menjadi 1.025 responden rata-rata penggemar drakor Indonesia menonton sebanyak 4 kali dalam seminggu. Sementara, rata-rata durasi menonton per sekali duduk tercatat selama 2 jam 45 menit. untuk menonton serial drama korea favoritnya. (databoks.katadata.co.id, 2023)

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada tindak tutur lokusi. Karena tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang sering muncul di dalam kehidupan sehari-hari seperti menarasikan suatu kalimat, medeskripsikan suatu kejadian dan memberikan informatif. Selain itu tindak tutur lokusi juga merupakan salah satu kajian yang penting dan menarik untuk dibahas. Penelitian ini menggunakan teori milik Wijana (dalam (Pamungkas, 2012) untuk menganalisa tindak tutur lokusi yang ada pada drama *Mr Queen*. Setelah ditentukan jenis tindak tutur lokusinya, selanjutnya akan dianalisa bagaimana situasi tuturan tersebut menggunakan teori Wijana dalam (Pamungkas).

Drama korea *Cheorinwanghu* atau *Mr Queen* dirilis pada tahun 2020 terdiri dari 20 Episode dan pada masa penayangannya meraih rating 17,4 persen dan

menjadi drama Korea tvN dengan rating tertinggi sepanjang masa. drama ini mengisahkan tentang seorang koki Pria; Jang Bong Hwan, yang terlempar ke masa lalu dan terperangkap ke tubuh Ratu Cheorin dari Dinasti Joseon. (*Video.com*). Drama ini memiliki setting cerita di Era Joseon pada kepemimpinan raja Cheoljong (1900), sehingga banyak digunakan tindak tutur antara lawan bicara yang berbeda status sosial (raja-bawahan, dan raja-pelayan) khususnya tindak tutur lokusi, karena itu drama ini dipilih sebagai objek dari penelitian ini.

Dari hasil fenomena di atas maka penelitian ini akan dilakukan analisa mengenai tindak tutur lokusi. Yang mana terdiri dari kalimat naratif, deskriptif dan informatif yang dituturkan oleh Kim So Yong sehingga skripsi ini berjudul Tindak Tutur Lokusi Dalam Drama *Cheorinwangu* (Mr. Queen).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menelaah bagaimana bentuk tindak tutur lokusi dalam drama Korea *Cheorinwangu*.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk tindak tutur lokusi dalam drama Korea *Cheorinwangu*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kepustakaan maupun referensi dalam pengembangan dalam ilmu pembahasan mengenai pragmatik khususnya mengenai bentuk dari tindak tutur lokusi beserta penggunaannya

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan dalam menambah wawasan mengenai bentuk dari tindak tutur ilokusi beserta penggunaannya untuk para pembelajar bahasa terutama dalam kajian linguistik yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi.

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian. (Adrian Sutedi, 2011) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil dari mencatat kembali hasil ucapan (dialog) dari drama *Cheorinwanghu* dengan fokus pada kalimat yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi dari episode 1 drama ini.

### **1.6. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

Terdapat dua data dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah

episode 1 drama *Cheorinwanghu* yang ditonton di platform streaming Vidio. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). (Sudaryanto, 2015) menyatakan bahwa ragam bebas libat cakap merupakan ragam pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Dimana yang dianalisa adalah dialog Kim So Yong atau tokoh ratu dalam drama ini.

Selanjutnya, data yang telah diambil akan dianalisis berdasarkan dari teori Pragmatik dari Wijana sedangkan sumber data sekunder difokuskan pada dialog yang berasal dari drama *Cheorinwanghu* yang tertulis. Sumber pendukung pada penelitian ini diperoleh juga dari buku, jurnal, sumber daring sumber pustaka, penelitian terdahulu, dan lainnya.

### **1.7. Sistematika Penyajian**

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dalam setiap bab-nya memiliki beberapa sub bab.

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika penyajian sebagai gambaran dasar dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisikan tinjauan pragmatik, landasan teori, dan keaslian penelitian. Untuk mendukung penelitian serta teori mengenai tindak tutur lokusi.

BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan analisis serta pembahasan mengenai dialog antar tokoh utama dalam drama *Cheorinwanghu* yang dikategorikan sebagai kalimat tindak tutur lokusi dalam konteks berdasarkan teori tindak tutur pragmatic.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN, bab ini merupakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam bab sebelumnya serta saran untuk penelitian masa depan.

